

BAB II
MODEL PEMBELAJARAN GLASSER
DAN HASIL BELAJAR SISWA

A. Deskripsi Teori

1. Model Pembelajaran Glasser.

a. Pengertian Perencanaan Pembelajaran, Pentingnya Perencanaan Pembelajaran, Dan Model Pembelajaran Glasser.

1) Perencanaan Pembelajaran.

Perencanaan pembelajaran terdiri dari dua kata, yaitu perencanaan dan pembelajaran. Perencanaan merupakan usaha merencanakan suatu kegiatan sebelum pelaksanaan untuk mencapai tujuan. Sedangkan pembelajaran merupakan kegiatan proses belajar mengajar yang terdiri dari guru dan peserta didik. Adapun menurut Wina Sanjaya:

”Perencanaan berasal dari kata rencana yaitu pengambilan keputusan tentang apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan. Ketika kita merencanakan, maka pola pikir kita diarahkan bagaimana agar tujuan itu dapat dicapai secara efektif dan efisien. Maka setiap perencanaan minimal harus memiliki empat unsur sebagai berikut:

- a. Adanya tujuan yang harus di capai.
- b. Adanya strategi untuk mencapai tujuan.
- c. Sumber daya yang dapat mendukung.
- d. Implementasi setiap keputusan.”

Selanjutnya Wina Sanjaya dalam bukunya yang berjudul *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, memberikan kesimpulan¹:

“Perencanaan merupakan hasil proses berpikir yang mendalam, hasil dari proses pengkajian dan mungkin penyeleksian dari berbagai alternatif yang dianggap lebih memiliki nilai efektivitas dan efisiensi. Perencanaan adalah

¹ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, Kencana, Jakarta, 2009, hlm. 25.

awal dari semua proses suatu pelaksanaan kegiatan bersifat rasional.”

Dalam perencanaan juga terdapat proses perencanaan. Dalam hal ini Kahar Usman dan Nadhirin memberikan pengertiannya tentang proses perencanaan:

“Proses perencanaan adalah suatu pandangan logis mengenai apa yang dilakukan, bagaimana cara melakukannya, dan bagaimana cara mengetahui apa yang dilakukan. Proses perencanaan adalah proses yang dapat membantu dalam pengambilan keputusan, namun tidak menjanjikan atau memberi nilai-nilai tujuan, program atau arah apapun. Proses perencanaan hanya merupakan prosedur kerja yang bersifat rasional.”²

Perencanaan merupakan kegiatan berfikir logis, dimana dalam perencanaan membahas prosedur-prosedur kegiatan mulai dari awal hingga akhir kegiatan, sehingga dapat membantu dalam pengambilan keputusan. Dikutip juga dalam Kahar Usman dan Nadhirin memberikan tambahan penjelasan tentang perencanaan:

“Dalam proses perencanaan biasanya terdapat empat kegiatan utama yang dilakukan, yaitu ; (1) memformulasikan tujuan, (2) merumuskan strategi, kebijaksanaan, dan perincian rencana untuk mencapai tujuan, (3) membentuk organisasi untuk melaksanakan keputusan, dan (4) membahas hasil dan umpan balik untuk dijadikan penyusunan rencana selanjutnya.”³

Proses kegiatan belajar mengajar juga perlu mempersiapkan perencanaan pembelajaran atau pengajaran sebagai upaya untuk mencapai tujuan belajar. Sebagaimana di kutip Wina Sanjaya, bahwa Pembelajaran dapat diartikan sebagai proses kerja sama antara guru dan siswa dalam memanfaatkan segala potensi dan sumber yang ada baik potensi yang bersumber dari dalam diri siswa itu sendiri maupun dari luar diri siswa sebagai upaya untuk mencapai tujuan

19. ² Kahar Usman dan Nadhirin, *Perencanaan Pendidikan*, Buku Daras, Kudus, 2008, hlm.

³ *Ibid*, hlm. 19.

belajar tertentu.⁴ Sehingga dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran juga mempersiapkan proses pengembangan potensi peserta didik baik dari dalam diri maupun luar diri peserta didik.

Dalam proses perencanaan pembelajaran terdapat berbagai model perencanaan. Di kutip Darwyn Syah:

”Model dalam perencanaan pengajaran (intruksional) secara umum diartikan sebagai sebuah kerangka konseptual atau kerangka acuan yang dijadikan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan. Model dibedakan menjadi model dasar dan model pengembangan. Model dasar merupakan model yang dijadikan sebagai dasar untuk pengembangan model selanjutnya.”⁵

Model pembelajaran *Glasser* merupakan model pengembangan pembelajaran. Selanjutnya Darwyn Syah memberikan keterangan yang lebih jelas tentang pengembangan model pembelajaran, sebagai berikut:

“Dalam pengembangan model pengajaran (*Intructional*) menghasilkan sistem intruksional yang komponen-komponennya terdiri dari materi dan strategi belajar mengajar yang dikembangkan secara empiris dan secara konsisten dapat dipergunakan untuk mencapai tujuan intruksional tertentu. Sistem pengajaran adalah suatu perangkat yang terdiri dari bagian-bagian yang diikat dan/atau disatukan berbentuk hubungan saling mempengaruhi dalam rangka mengorganisasikan lingkungan dan mendekatkannya kepada siswa dalam rangka terciptanya kondisi dan proses belajar serta tercapainya tujuan belajar.”⁶

Kemudian proses pengembangan pengajaran Darwyn Syah menjelaskan bahwa proses pengembangan pengajaran dimulai dengan identifikasi masalah yang dilanjutkan dengan perencanaan, pengembangan strategi dan bahan pengajaran, serta di akhiri dengan

⁴ Wina Sanjaya, *Op.Cit*, hlm. 27.

⁵ Darwyn Syah dkk, *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, Gaung Persada, Jakarta, 2007, hlm. 68

⁶ *Ibid*, hlm. 68.

evaluasi terhadap efektivitas dan efisiensi sistem pengajaran yang dikembangkan untuk diadakan revisi.⁷

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa perencanaan merupakan usaha berfikir dalam merencanakan apa saja yang dibutuhkan serta dilakukan sebelum pelaksanaan. Dimana hasil akhirnya adalah pengambilan keputusan, dengan tujuan untuk mencapai tujuan. Dalam pengambilan keputusan tentunya melalui proses perencanaan, yakni prosedur atau langkah-langkah yang bersifat rasional dalam membantu pengambilan keputusan. Selanjutnya dikaitkan dengan pembelajaran, terdapat berbagai model perencanaan pembelajaran, yaitu model pembelajaran dasar dan model pengembangan. Adapun yang dibahas dalam penelitian ini adalah model pengembangan.

Selanjutnya membahas tentang pembelajaran yang akan direncanakan memerlukan berbagai teori untuk merancang agar rencana pembelajaran yang disusun benar-benar dapat memenuhi harapan dan tujuan pembelajaran.⁸ Di kutip Zainal Arifin:

“Perencanaan pembelajaran merupakan aktivitas penetapan tujuan pembelajaran, penyusunan bahan ajar dan sumber belajar, pemilihan media pembelajaran, pemilihan pendekatan dan strategi pembelajaran, pengaturan lingkungan belajar, perancangan sistem penilaian hasil belajar serta perancangan prosedur pembelajaran dalam membimbing peserta didik agar terjadi proses belajar, yang kesemuanya itu didasarkan pada pemikiran mendalam mengenai prinsip-prinsip pembelajaran yang tepat.”⁹

Perencanaan pembelajaran juga merupakan upaya berfikir secara rasional tentang unsur-unsur pembelajaran, di antaranya: materi, metode, model, media, lingkungan belajar, dan lain-lain. Di kutip Hamid Hamdani:

⁷ *Ibid*, hlm. 68.

⁸ Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, Bumi Aksara, Jakarta, 2006, hlm.2.

⁹ Zainal Arifin Ahmad, *Perencanaan Pembelajaran dari Desain Sampai Implementasi*, Pedagogia, Yogyakarta, 2012, hlm. 32.

“Desain pembelajaran adalah disiplin yang berhubungan dengan pemahaman dan perbaikan satu aspek dalam pendidikan, yaitu proses belajar mengajar atau proses pembelajaran. Disiplin desain pembelajaran menghasilkan perubahan yang diinginkan dalam pengetahuan dan keterampilan siswa.”¹⁰

Desain atau perencanaan merupakan serangkaian kegiatan, khususnya dalam hal ini adalah kegiatan belajar mengajar yang dapat memperbaiki pemahaman dan mampu merubah peserta didik menjadi lebih baik. John Dewey dalam Hamdani Hamid menyatakan bahwa:

“Pendidikan memerlukan *linking science* antara teori belajar dengan praktis pendidikan. Desain pembelajaran dianggap sebagai penghubung antara keduanya karena merupakan pengetahuan yang merumuskan tindakan pembelajaran untuk mencapai *outcome* pembelajaran.”¹¹

Dapat disimpulkan bahwa desain pembelajaran mampu memahami pesera didik dengan berbagai pengetahuan serta menerapkan materi yang telah dipahaminya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu Hamid Hamdani juga menambahkan:

“Aspek desain pembelajaran meliputi dua wilayah utama, yaitu psikologi, khususnya teori belajar, media dan komunikasi. Akan tetapi, media dan komunikasi memberikan kontribusi prinsip dan strategi secara terpisah pada desain pembelajaran, tidak seperti teori belajar yang memberikan model terintegrasi. Desain pembelajaran lebih banyak didukung oleh teori belajar.”¹²

Dari penjelasan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa perencanaan atau desain pembelajaran merupakan sebuah konseptual dari proses pembelajaran mengenai tujuan, materi, media, metode dan evaluasi yang digunakan dan langkah terakhir adalah tahap pengambilan keputusan.

¹⁰ Hamdani Hamid, *Pengembangan Sistem Pendidikan D Indonesia*, Pustaka Setia, Bandung, 2013, hlm. 117.

¹¹ *Ibid*, hlm. 117.

¹² *Ibid*, hlm. 117.

2) Pentingnya Perencanaan Pembelajaran.

Peran, tugas, dan tanggung jawab sebagai seorang guru tidaklah sedikit, dan salah satu peran, tugas, dan tanggung jawab seorang guru adalah “guru sebagai pengajar”. Sebagaimana dalam Undang-Undang No 14 Tahun 2005 tentang Dosen dan Guru, selain mengajar seorang guru dituntut untuk memiliki empat kompetensi yaitu paedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian. Dalam kompetensi profesional, guru memberikan berbagai macam cara, metode, model dan lain-lain agar peserta didik mampu memahami apa yang disampaikan guru.

Disesuaikan dengan penelitian ini, kompetensi profesional bahwa guru dapat meningkatkan daya kreatifitasnya dalam proses belajar mengajar. Salah satunya yaitu dengan memilih dan memilih gaya, model, dan metode yang tepat untuk peserta didik agar mereka mampu memahami apa yang guru sampaikan. Lebih khusus lagi pada perencanaan pembelajaran. Adanya perencanaan, maka pembelajaran dapat terstruktur dengan baik. Pembelajaran yang sudah di rencanakan masih ada yang belum mencapai tujuan. Dengan kata lain, pembelajaran yang melalui perencanaan masih ada yang belum berhasil, apalagi tanpa di rencanakan. Peran ini menunjuk pada bagaimana guru bertugas untuk merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, dan dalam tugas, peran, dan tanggung jawab.

Sehubungan dengan pentingnya perencanaan, Didi Supriadie dan Deni Darmawan, mengartikan bahwa:

”Mempersiapkan pembelajaran dengan terlebih dahulu membuat perencanaan pembelajaran adalah sesuatu yang teramat penting karena akan memberi pengaruh yang cukup kuat terhadap guru dalam mengimplementasikan pembelajaran, sebagai dikemukakan diatas bahwa

perencanaan merupakan sesuatu yang “critical”(penting) dalam proses pembelajaran.”¹³

Selain penting, perlunya perencanaan pembelajaran menurut Hamzah B Uno dimaksudkan agar dapat di capai perbaikan pembelajaran. Adapun upaya yang dimaksud oleh Hamzah B Uno untuk perbaikan pembelajaran ini dilakukan dengan asumsi sebagai berikut:

- a. Untuk memperbaiki kualitas pembelajaran perlu di awali dengan perencanaan pembelajaran yang diwujudkan dengan adanya desain pembelajaran,
- b. Untuk merancang suatu pembelajaran perlu menggunakan pendekatan sistem,
- c. Perencanaan desain pembelajaran diacukan pada bagaimana seseorang belajar,
- d. Untuk merencanakan suatu desain pembelajaran diacukan pada siswa secara perorangan,
- e. Pembelajaran yang dilakukan akan bermuara pada ketercapaian tujuan pembelajaran, dalam hal ini aka nada tujuan langsung pembelajaran, dan tujuan pengiring dari pembelajaran,
- f. Sasaran akhir dari perencanaan desain pembelajaran adalah mudahnya siswa untuk belajar,
- g. Perencanaan pembelajaran harus melibatkan semua variabel pembelajaran,
- h. Inti dari desain pembelajaran yang dibuat adalah penetapan metode pembelajaran yang optimal untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹⁴

Menurut Udin Syaefudin Sa’ud dan Abin Syamsudin Makmun dalam Darwyn Syah, perencanaan memiliki arti penting sebagai berikut:

- 1) Dengan adanya perencanaan diharapkan tumbuhnya suatu pengarahan kegiatan, adanya pedoman bagi pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang ditujukan kepada pencapaian tujuan pembangunan.
- 2) Dengan perencanaan, maka dapat dilakukan suatu perkiraan terhadap hal-hal dalam masa pelaksanaan yang akan dilalui.

¹³ Didi Supriadie dan Deni Darmawan, *Komunikasi Pembelajaran*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 90.

¹⁴ Hamzah B. Uno, *Op.Cit*, hlm. 3.

Perencanaan mengusahakan supaya ketidakpastian dapat dibatasi sedini mungkin.

- 3) Perencanaan memberikan kesempatan untuk memilih berbagai alternatif tentang cara baik (*the best alternative*) atau kesempatan untuk memilih kombinasi yang terbaik (*the best combination*).
- 4) Dengan perencanaan dilakukan penyusunan skala prioritas. Memilih urutan-urutan dari segi pentingnya suatu tujuan, sasaran maupun kegiatan usahanya.
- 5) Dengan adanya rencana, maka akan ada suatu alat pengukur atau standar untuk mengadakan pengawasan atau evaluasi kinerja usaha atau organisasi, termasuk pendidikan.¹⁵

Menurut Zainal Arifin, perencanaan pembelajaran memiliki urgensi (arti penting) bagi peningkatan kualitas dan efektivitas proses pembelajaran.

“Dengan adanya perencanaan pembelajaran, maka banyak keuntungan yang didapat oleh para guru, antara lain :

- a) Dapat memperoleh tindakan yang tepat dan terkoordinasi dari berbagai unit kerja.
- b) Perencanaan menjadi alat untuk menyesuaikan usaha dengan situasi dan kondisi yang berubah karena berbagai faktor.
- c) Perencanaan penting bagi guru dalam menjalankan fungsi-fungsi kepemimpinan dalam pembelajaran.”¹⁶

Menurut Wina Sanjaya dalam bukunya yang berjudul *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*:

“Perencanaan pembelajaran menjadi suatu hal yang sangat dibutuhkan. Hal ini disebabkan :

1. Pembelajaran adalah proses yang bertujuan, sesederhana apapun proses pembelajaran yang dibangun oleh guru, proses tersebut diarahkan untuk mencapai suatu tujuan.
2. Pembelajaran adalah proses kerjasama. Proses pembelajaran minimal akan melibatkan guru dan siswa, sehingga seorang guru tidak mungkin berjalan sendiri tanpa keterlibatan siswa.
3. Proses pembelajaran adalah proses yang kompleks. Pembelajaran bukan hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran, akan tetapi suatu proses pembentukan perilaku siswa.

¹⁵ Darwyin Syah, *Op.Cit*, hlm. 43.

¹⁶ Zainal Arifin Ahmad, *Op.Cit*, hlm. 34.

4. Proses pembelajaran akan efektif manakala memanfaatkan berbagai sumber belajar.”¹⁷

Memerhatikan beberapa hal di atas, maka perencanaan pembelajaran merupakan proses yang kompleks dan tidak sederhana. Proses perencanaan memerlukan pemikiran yang matang, sehingga akan berfungsi sebagai pedoman dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dari beberapa penjelasan diatas dapat diatarik kesimpulan bahwa perencanaan dalam pembelajaran sangatlah penting bagi guru. Supaya proses pembelajaran dapat berjalan secara sistematis dan terencana untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien, serta dengan perencanaan dapat meminimalisir resiko-resiko kecil yang dapat dikendalikan sebelum pelaksanaan terjadi.

3) Model Pembelajaran Glasser

Berdasarkan latar belakang mengenai pembelajaran Glasser, Rusman menjelaskan bahwa:

“Di awal paruh kedua abad ke-20 ini mengajar masih diartikan sebagai sebuah proses pemberian bimbingan dan memajukan kemampuan pembelajar siswa yang semuanya dilakukan dengan berpusat pada siswa. Mengajar harus bertitik tolak dari kondisi siswa untuk di beri berbagai pengalaman baru, serta pemberian bimbingan untuk memperoleh berbagai pengalaman baru guna mencapai berbagai kemajuan. Pandangan pedagogis dari ilmuwan pendidikan di awal paruh kedua abad ke-20 sudah berkembang menuju model pendidikan yang berpusat pada siswa, hanya keterlibatan dan peran guru dalam proses pembelajaran masih sangat besar. Itulah bagian-bagian yang kemudian dikritik oleh para ilmuwan pendidikan di akhir abad ke-20, agar pendidikan memberikan peluang yang sebesar-besarnya pada siswa untuk belajar. Bersamaan dengan itu pengertian mengajar juga berubah.”¹⁸

¹⁷ Wina Sanjaya, *Op.Cit*, hlm. 31.

¹⁸ Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, PT Rajawali Persada, Jakarta, 2011, hlm. 152.

Pembelajaran sekarang di pusatkan pada siswa, seperti halnya pada kurikulum 2013 yang mengutamakan siswa untuk mengeksplor materi pembelajaran. Selain itu, banyak tercipta teknik, strategi, model, metode dan pendekatan pembelajaran yang baru. Sehingga tugas guru memilah dan memilih metode yang yang baik diterapkan pada pembelajaran tertentu. Hal ini di kutip Saekhan Muchith, tentang pembelajaran kontemporer berarti mencoba untuk mengkritisi konsep pembelajaran yang selama ini terjadi yaitu suatu proses pembelajaran yang lebih menitikberatkan pada subyek belajar (siswa).¹⁹

Salah satu pengertian mengajar yang berbasis pada pandangan tersebut dikemukakan oleh Kenneth D. Moore dalam Rusman, yang menurutnya:

“Mengajar adalah sebuah tindakan dari seseorang yang mencoba untuk membantu orang lain mencapai kemajuan dalam berbagai aspek optimal mungkin sesuai dengan potensinya. Pandangan ini di dasari oleh sebuah paradigma bahwa tingkat keberhasilan mengajar bukan pada seberapa banyak ilmu yang disampaikan guru pada siswa, dan seberapa besar guru memberi peluang pada siswa untuk belajar, tapi seberapa besar guru memfasilitasi para siswanya untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuannya. Mengajar adalah membelajarkan para siswa, mengajar adalah memfasilitasi para siswa belajar, mendorong mereka untuk mengeksplorasi bahan ajar. Dengan demikian, mengajar adalah sebuah pekerjaan yang dinamis, berbasis sebuah perencanaan tapi memiliki peluang untuk berubah ditengah jalan.”²⁰

Hal ini dapat disimpulkan bahwa tugas seorang guru tidak hanya mengajar. Sebagaimana yang dikatakan oleh Kenneth D. Moore diatas, bahwa guru sebagai fasilitator bagi siswa. Sehingga siswa sendiri yang meningkatkan ketrampilan dan mengeksplor pengetahuannya. Menurut Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya

¹⁹ M. Saekhan Muchith, *Issu-Issu Kontemporer Dalam Pendidikan Islam*, Buku Daros, 2009, hlm. 29.

²⁰ Rusman, *Op.Cit*, hlm. 152.

yang berjudul *Guru & Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis*, bahwa salah satu tugas guru adalah sebagai perantara. Artinya guru hanya sebagai perantara/medium, anak harus berusaha sendiri mendapatkan suatu pengertian, sehingga timbul perubahan dalam pengetahuan, tingkah laku, dan sikap.²¹

Sejalan dengan pandangan diatas, Madelin Hunter dalam Rusman mengemukakan bahwa mengajar adalah sebuah proses membuat dan melaksanakan sebuah keputusan sebelum, selama, dan sesudah proses pembelajaran. Dikatakan bahwa keputusan yang jika diambil oleh seorang guru, akan meningkatkan kemungkinan siswa untuk belajar.²²

Hunt dan Moore dalam Rusman mendorong konsep *reflective teaching* dari Donald Cruickschank, yang mengangkat teori bahwa:

”Guru harus merancang strategi sebelum dan dalam proses pembelajaran. Rancangan strategi sebelum proses pembelajaran harus memerhatikan pengalaman-pengalaman interaksi guru dengan siswa dalam pelajaran yang sama, kelas yang sama, dan jam yang sama. Sedangkan rancangan dalam proses pembelajaran harus memerhatikan kondisi aktual dan kenyataan riil dari siswa saat proses pembelajaran itu berjalan. Strategi harus di sesuaikan dengan kebutuhan-kebutuhan siswa yang sangat dipengaruhi oleh tingkat penguasaan bahan ajar, emosi, citra diri, dan harga diri yang selalu ingin dijunjung tinggi.”²³

Dalam menentukan strategi pembelajaran guru melihat situasi dan kondisi lingkungan belajar, karena mengingat karakter dan latar belakang peserta didik yang berbeda-beda. Maka Rusman dapat menyimpulkan sebagai berikut:

“*Interactive learning* sebagaimana digambarkan di atas, akhirnya akan memberi stimulus bagi guru untuk merefleksikan berbagai pengalamannya dengan siswa untuk peningkatan kualitas proses pembelajaran ke depan, dengan

²¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru & Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis*, Rineka Cipta, Jakarta, 2010, hlm. 38.

²² Rusman, *Op.Cit*, hlm. 152.

²³ Rusman, *Op.Cit*, hlm. 152.

memperbaiki berbagai perencanaannya. Demikian pula dengan siswa, mereka dapat melakukan refleksi tentang berbagai pengalaman yang diperolehnya melalui proses pembelajaran dengan guru dan teman sebayanya. *Reflective teaching* kemudian menjadi bagian dari proses peningkatan kualitas desain pembelajaran dari guru, yang juga diimbangi dengan proses *reflective thinking* bagi siswa.”²⁴

Sebagaimana dikembangkan Dewey dalam Rusman di awal abad ke-20, sehingga kualitas proses pembelajaran akan meningkat, yang secara otomatis akan meningkatkan pula kualitas hasil belajar siswa.²⁵ Salah satu metode perencanaan pembelajaran terdapat metode *in put-out put*, artinya dalam metode tersebut sangat memperhatikan masukan siswa yang berkualitas untuk menunjang kualitas *out-put*-nya. Namun, apabila ditekankan juga pada prosesnya maka hasil atau *out-put*-nya berkualitas.

Model desain pembelajaran pada dasarnya merupakan pengelolaan dan pengembangan yang dilakukan terhadap komponen-komponen pembelajaran. Adapun model pembelajaran yang akan dipaparkan adalah model *Glasser*. Model *Glasser* adalah model paling sederhana.²⁶

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa model *Glasser* merupakan model perencanaan pembelajaran yang memberikan rancangan secara konseptual pada guru dalam pembelajaran, dimana dalam pembelajaran *glasser* diharapkan siswa setelah mendapatkan pelajaran tersebut dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Mengingat betapa beratnya seorang guru yang tidak hanya mengajar, namun juga mampu mengubah perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Maka E. Mulyasa memberikan peringatan: seorang guru harus menyadari bahwa pembelajaran

²⁴ *Ibid*, hlm. 152.

²⁵ *Ibid*, hlm.152.

²⁶ *Ibid*, hlm. 152.

memiliki sifat yang sangat kompleks karena melibatkan aspek paedagogis, psikologis, dan didaktis secara bersamaan.

Selanjutnya E. Mulyasa memberi perincian sebagai berikut:

“Aspek pedagogis menunjuk pada kenyataan bahwa pembelajaran berlangsung dalam suatu lingkungan pendidikan. Aspek psikologis menunjuk pada kenyataan bahwa peserta didik pada umumnya memiliki taraf perkembangan yang berbeda, yang menuntut materi yang berbeda pula. Aspek didaktis menunjuk pada pengaturan belajar peserta didik oleh guru. Kondisi eksternal yang harus diciptakan oleh guru menunjuk variasi juga dan tidak sama antara jenis belajar yang satu dengan yang lain, meskipun ada pula kondisi yang paling dominan dalam segala jenis belajar. Untuk kepentingan tersebut, guru harus memiliki pengetahuan yang luas mengenai jenis-jenis belajar, kondisi internal dan eksternal peserta didik, serta cara melakukan pembelajaran yang efektif dan bermakna.”²⁷

Kemampuan guru dalam aspek pedagogis, psikologis, dan didaktis untuk mengetahui pembelajaran baik internal maupun eksternal melalui pembelajaran yang efektif dan bermakna. Adapun yang di maksud oleh E. Mulyasa tentang pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna dapat dirancang guru, dengan prosedur sebagai berikut:

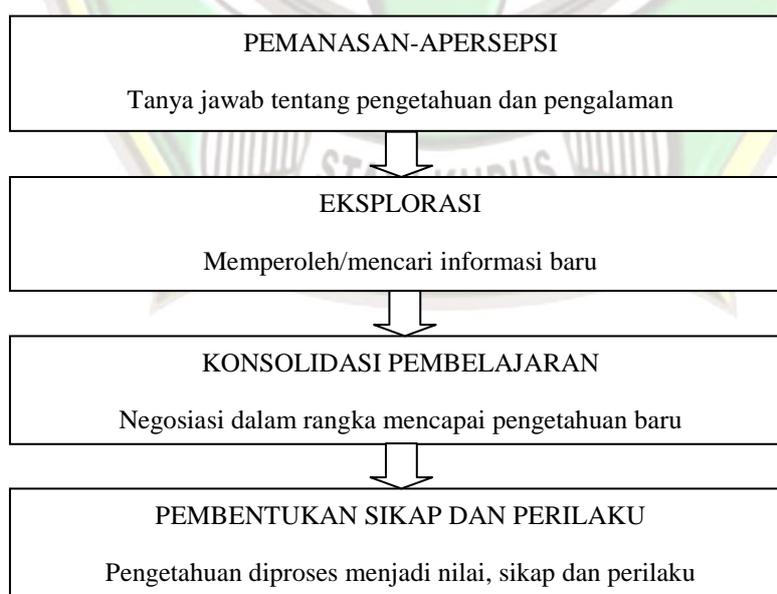
- a. Pemanasan dan Apersepsi, dilakukan untuk menjajaki pengetahuan peserta didik, memotivasi peserta didik dengan menyajikan materi yang menarik, dan mendorong mereka untuk mengetahui berbagai hal baru.
- b. Eksplorasi, merupakan tahapan kegiatan pembelajaran untuk mengenalkan bahan dan mengaitkannya dengan pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik.
- c. Konsolidasi Pembelajaran, merupakan kegiatan untuk mengaktifkan peserta didik dalam pembentukan kompetensi dan karakter, serta menghubungkannya dengan kehidupan peserta didik.
- d. Pembentukan Sikap, Kompetensi, dan Karakter, dan
- e. Penilaian Formatif, dilakuakn untuk perbaikan²⁸

²⁷ E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, hlm. 101.

²⁸ *Ibid*, hlm. 101.

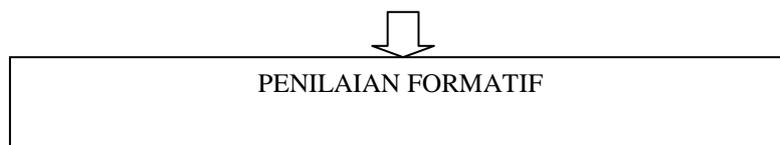
Menurut Sardiman dalam Abdul Majid, proses pembelajaran memiliki ciri-ciri: ada tujuan yang ingin dicapai, ada pesan yang ingin ditransfer, ada pelajar, ada guru, ada metode, ada situasi, dan ada penilaian.²⁹ Pendapat Abdul Majid tersebut dalam arti luas, mengingat perkembangan zaman yang berdampak pada dunia pendidikan termasuk pembaharuan tentang proses pembelajaran baik metode, model, strategi, tehnik, dan pendekatan pembelajaran. Hal ini disampaikan oleh Saekhan Muchith dalam bukunya yang berjudul *Issu-Issu Kontemporer Dalam Pendidikan Islam*, mengatakan bahwa dengan perkembangan kemajuan zaman yang canggih mendorong pendidikan untuk semakin maju. Salah satunya yang dikemukakan oleh Saekhan Muchith adalah pembelajaran kontemporer, yang mempunyai ciri-ciri: menyandarkan pada pemahaman makna, pemilihan informasi berdasarkan kebutuhan siswa, siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, dan lain-lain.³⁰

Prosedur pembelajaran efektif dan bermakna sebagaimana diuraikan oleh E. Mulyasa, dapat dilukiskan sebagai berikut:



²⁹ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 5.

³⁰ M. Saekhan Muchith, *Op.Cit*, hlm. 63.

**GAMBAR 2.1****Prosedur Pembelajaran Efektif dan Bermakna³¹**

Keterangan :

- | | |
|---|------------|
| 1. Alokasi waktu Pemanasan-Apersepsi | : 5 - 10% |
| 2. Alokasi waktu Eksplorasi | : 25 - 30% |
| 3. Alokasi waktu Konsolidasi Pembelajaran | : 35 - 40% |
| 4. Alokasi waktu Pembentukan Sikap dan Perilaku | : 10% |
| 5. Penilaian Formatif | : 10% |

Dari uraian di atas jelaslah bahwa untuk melakukan pembelajaran yang bermakna sehingga siswa mampu memahami, manghayati dan mengaplikasikan dalam kehidupannya sehari-hari guru melakukan perencanaan pembelajaran. Adapun perencanaan pembelajaran gambaran secara umum dikutip dari E. mulyasa. Tentunya di sesuaikan dengan situasi dan kondisi peserta didik maupun lingkungan belajar, baik situasi internal maupun eksternal.

Pembahasan selanjutnya mengenai langkah-langkah yang harus ditempuh dalam mengembangkan desain pembelajaran model Glasser di kutip Rusman adalah sebagai berikut:

- 1) *Instructional Goals* (Sistem Objektif)
Pembelajaran dilakukan dengan cara langsung melihat atau menggunakan objek sesuai dengan materi pelajaran tujuan pembelajaran. Jadi, seorang siswa diharapkan langsung bersentuhan dengan objek pelajaran. Dalam hal ini siswa lebih ditekankan pada praktik.
- 2) *Entering Behavior* (Sistem Input)
Pelajaran yang diberikan pada siswa dapat diperlihatkan dalam bentuk tingkah laku, misalnya siswa terjun langsung ke lapangan.

³¹ E. Mulyasa, *Op.Cit*, hlm. 102.

3) *Instructional Procedures* (Sistem Operator)

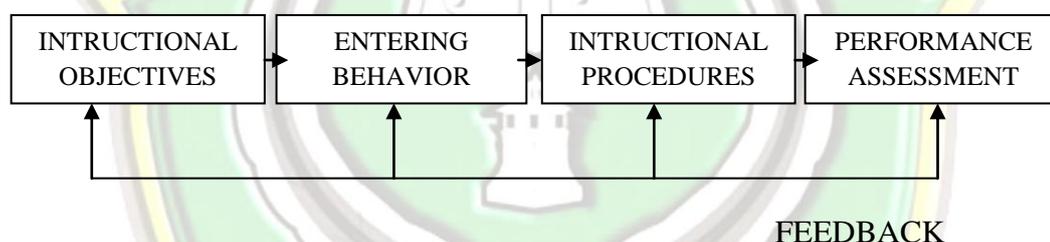
Membuat prosedur pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan materi pelajaran yang akan disampaikan kepada siswa, sehingga pembelajaran sesuai dengan prosedurnya.

4) *Performance Assessment* (Output Monitor)

Pembelajaran diharapkan dapat mengubah penampilan atau perilaku siswa secara tetap atau perilaku siswa yang menetap.³²

Hal ini dapat dilakukan dengan evaluasi, khususnya evaluasi aspek afektif yaitu adanya perubahan sikap siswa yang lebih baik. Evaluasi jenis afektif ini bisa melalui cara pengamatan sikap sehari-hari, penilaian dari teman, wawancara dengan orang tua tentang sikap peserta didik, dan lain-lain.

Model glasser adalah model yang paling sederhana. Ia menggambarkan suatu desain atau pengembangan pembelajaran ke dalam empat komponen, yaitu dapat digambarkan sebagai berikut:



GAMBAR 2.2

Model Pembelajaran Glasser³³

Dari penjelasan tentang pembelajaran glasser yang dikembangkan oleh Robert Glasser dalam Rusman diatas, bahwa pembelajaran glasser merupakan pembelajaran yang bermakna. Dimana siswa lebih ditekankan pada praktik, memperlihatkan materi kepada siswa secara langsung, dan dalam hasil belajar siswa diharapkan mampu mengalami perubahan yang lebih baik.

Glasser dalam Nur Aedi, telah merinci lebih cermat dan efektif tentang penilaian terhadap program pengajaran. Menurut

³² Rusman, *Op.Cit*, hlm. 154.

³³ *Ibid*, hlm. 154.

Arikunto dalam Nur Aedi, bahwa Glasser merinci enam langkah yang dilalui dalam menilai program pengajaran :

1. Mengidentifikasi hasil belajar.

Glasser dalam mengidentifikasi hasil belajar menitikberatkan pada keterampilan-keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik. Glasser dalam Nur Aedi menyarankan:

“Agar tujuan kegiatan hendaknya dirumuskan dalam bentuk tingkah laku sehingga menunjukkan ketrampilan-ketrampilan yang harus diperoleh oleh siswa. Selanjutnya terhadap ketrampilan-ketrampilan tersebut harus disebutkan juga ukuran keberhasilannya secara eksplisit dan spesifik sesuai yang diperlukan oleh kurikulum. Untuk pengukuran hasil tidak cocok apabila menggunakan penilaian acuan norma (PAN) karena setiap siswa hanya dibandingkan dengan siswa-siswa lain dalam kelompoknya.”³⁴

Hasil belajar atau penilaian berhasil yang dikatakan oleh Abdul Majid, apabila peserta didik sudah mengalami perubahan tingkah laku. Sehingga peserta didik mampu menunjukkan ketrampilan yang di mampunya. Dikutip dalam Syaiful Bahri Djamarah, aspek ketrampilan dapat di nilai melalui: *performance/kinerja*, penilaian produk, penilaian proyek, dan portofolio.³⁵

2. Mendiagnosis kemampuan awal (*entry behavior*).

Sebelum menilai hasil belajar peserta didik, guru lebih dahulu melihat serta memperkirakan kemampuan peserta didik sampai dimana. Hal tersebut dapat membantu dalam proses evaluasi. Menurut Glasser dalam Nur Aedi:

“Bagi guru yang penting sekali mengetahui secara rinci mengenai kemampuan awal yang dimiliki oleh siswa. Kemampuan awal ini berbeda dengan kemampuan dasar (*aptitude*). Kemampuan awal menunjukkan pada

³⁴ Nur Aedi, *Pengawasan Pendidikan; Tinjauan Teori dan Praktik*, Rajawali Pers, Jakarta, 2014, hlm. 114.

³⁵ Abdul Majid, *Penilaian Autentik Proses Dan Hasil Belajar*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, hlm. 200.

kemampuan prasyarat (*pre-requisite background*) yang diperlukan sebagai dasar bagi pengetahuan atau ketrampilan yang akan dipelajari. Sifatnya lebih menjurus pada aspek tertentu, sedangkan kemampuan dasar bersifat lebih umum.”³⁶

Mendiagnosis kemampuan awal juga bisa dilakukan dengan penilaian formatif, sebagaimana yang dikutip dalam Masrukin: “Penilaian formatif adalah penilaian yang dilaksanakan pada akhir proses belajar mengajar untuk melihat keberhasilan belajar itu sendiri”.³⁷ Dengan penilaian formatif, guru juga bisa memperbaiki program pengajaran dan strategi pelaksanaannya.

3. Menyiapkan alternatif pembelajaran.

Menyiapkan alternatif pembelajaran bisa dilakukan dengan membuat rancangan proses pembelajaran atau sering dikenal dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Menurut Nur Aedi:

“Penyedia atau pemilih alternatif pengajaran ini didasarkan atas keadaan siswa yang memiliki bermacam-macam perbedaan, yaitu:

- a. Kecepatan dalam belajar
- b. Latar belakang keluarga
- c. Latar belakang pengalaman
- d. Kebutuhan
- e. Gaya belajar dan kebiasaan-kebiasaan lahir.”³⁸

Melihat realita tersebut, Syaiful Bahri Djamarah memberikan saran bahwa: “Perbedaan demi perbedaan dalam masalah psikologis anak didik sebaiknya guru pahami sehingga dapat dimanfaatkan untuk melakukan pendekatan yang akurat terhadap anak didik.”³⁹ Pernyataan tersebut sesuai dengan

³⁶ *Ibid*, hlm. 114.

³⁷ Masrukin, *Pengembangan Sistem Evaluasi Pendidikan Agama Islam Aplikasi Program SPSS Dan Excel*, STAIN Kudus Press, Kudus, 2012, hlm. 69.

³⁸ Nur Aedi, *Op.Cit*, hlm. 114.

³⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Op.Cit*, hlm. 61.

kurikulum 2013, dimana setiap kelas terdapat guru kelas, untuk dapat memahami karakter setiap peserta didik yang sifatnya heterogen.

4. Mengadakan pemantauan terhadap penampilan siswa.

“Terdapat istilah “menangkal lebih baik dari pada mengobati” demikian juga terhadap proses belajar yang dilaksanakan oleh pendidik terhadap subjek didik. Jika alternatif pengajaran telah disediakan, segera sesudah itu perlu dilakukan pemantauan untuk mengetahui efektivitas pemanfaatan alternatif tersebut.”⁴⁰

Hal ini bisa dilakukan dengan program *check list*, yaitu masing-masing siswa diberikan lembaran yang isinya tentang kegiatan belajar. Apabila anak melakukan kegiatan tersebut, orang tua berhak memberikan paraf pada lembaran yang telah disediakan.

5. Menilai ulang terhadap alternatif pengajaran.

Penilaian ulang ini didasarkan atas data umpan balik dari kegiatan pemantauan. Glasser dalam Nur Aedi menekankan satu butir penting yaitu dirumuskan dan dipatuhinya kriteria.

“Untuk mengarahkan upaya kepada kriteria tersebut maka perlu diperhatikan:

- a. Waktu yang dibutuhkan untuk mencapai kemampuan
- b. Kemampuan siswa untuk menahan dan mempertahankan apa yang telah diperoleh dan dimiliki
- c. Tingkat kemampuan siswa untuk mentransfer pengetahuannya
- d. Perbedaan antara skor tes awal (*pretest*) dengan skor tes akhir (*post test*)
- e. Kemampuan siswa untuk belajar sendiri.”⁴¹

Optimalisasi alternatif pengajaran yang disediakan sangat tergantung dari kemampuan guru meletakkan harapannya untuk mencapai tujuan itu. Sebagaimana tujuan penilaian yang di jelaskan oleh Abdul Majid: “Tujuan penilaian proses belajar mengajar pada hakikatnya adalah untuk mengetahui kegiatan

⁴⁰ Nur Aedi, *Op.Cit*, hlm. 114.

⁴¹ Nur Aedi, *Op.Cit*, hlm. 114.

belajar mengajar, terutama efisiensi, keefektifan, dan produktivitas dalam mencapai tujuan pengajaran.”⁴²

6. Menilai dan mengembangkan pengajaran.

Untuk tahap terakhir ini, Glasser mengharapkan terjadinya evaluasi formatif atau mengumpulkan umpan balik demi pelaksanaan program pengajaran.⁴³

Sebagai ajaran agama yang sempurna, Islam harus di-*ejawantahkan* (dilaksanakan) dalam kehidupan nyata sehari-hari sehingga akan tercipta kehidupan yang damai dan tentram. Oleh karena itu, dalam rangka mengoptimalkan layanan pendidikan Islam di Madrasah, ajaran Islam yang begitu sempurna dan luas perlu dikelompokkan menjadi beberapa mata pelajaran yang secara linier akan dipelajari sesuai dengan jenjangnya.

Pengelompokkan ajaran Islam dalam bentuk mata pelajaran di lingkungan madrasah dimulai dari jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Madrasah Aliyah (MA).⁴⁴ Dalam hal ini peneliti akan meneliti pada jenjang Madrasah Aliyah (MA), dengan pembelajaran pendidikan agama Islam yang terfokus pada mata pelajaran aqidah akhlak.

2. Hasil Belajar

1. Pengertian, tujuan dan fungsi Hasil Belajar, Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar, Aspek-Aspek Hasil Belajar, Alat-Alat Untuk Mengukur Hasil Belajar.

a. Pengertian, tujuan dan fungsi Hasil Belajar.

Menurut Muzdalifah evaluasi artinya penilaian terhadap tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program. Padanan kata evaluasi adalah *assesement* yang menurut Tardif dalam Muzdalifah berarti proses penilaian

⁴² Abdul Majid, *Op.Cit*, hlm. 24.

⁴³ Nur Aedi, *Op.Cit*, hlm. 114.

⁴⁴ Kementerian Agama Indonesia, *Buku Siswa Fikih Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013*, Kementerian Agama, Jakarta, 2015, hlm. iii.

untuk menggambarkan prestasi yang dicapai seorang siswa sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Selain kata evaluasi dan *assesement* ada pula kata lain yang searti dan relatif lebih masyhur dalam dunia pendidikan, yakni tes, ujian, dan ulangan.⁴⁵ Dapat disimpulkan bahwa evaluasi dan *assesement* merupakan proses penilaian yang dilakukan oleh guru untuk mengetahui seberapa besar pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah diberikan selama proses kegiatan belajar mengajar.

Lebih lanjut Muhibbinsyah dalam Muzdalifah menjelaskan bahwa:

”Istilah THB (Tes Hasil Belajar) dan TPB (Tes Prestasi Belajar) adalah alat-alat ukur yang banyak digunakan untuk menentukan taraf keberhasilan sebuah proses belajar mengajar atau untuk menentukan taraf keberhasilan sebuah program pengajaran. Sementara itu, istilah evaluasi biasanya digunakan untuk menilai hasil pembelajaran para siswa pada akhir jenjang pendidikan tertentu, seperti Evaluasi Belajar Tahap Akhir dan Evaluasi Belajar Tahap Akhir Nasional (EBTA dan EBANAS).”⁴⁶

Evaluasi hasil menurut Sarbini adalah evaluasi yang dilakukan oleh penilai didalam mengukur keberhasilan pencapaian tujuan yang telah dikembangkan dan diadministrasikan. Data yang dihasilkan akan sangat berguna bagi pengambilan keputusan dalam menentukan apakah program diteruskan, dimodifikasi, atau dihentikan.⁴⁷ Selanjutnya tentang tujuan hasil belajar di sampaikan oleh Oemar Hamalik bahwa penilaian tidak hanya memberikan dasar pemberian angka hasil belajar siswa.

“Program penilaian hasil belajar siswa bertujuan untuk:

1. Memberikan informasi tentang kemajuan individu siswa dalam rangka mencapai tujuan-tujuan belajar sehubungan dengan kegiatan belajar yang telah dilakukannya.

⁴⁵ Muzdalifah, *Psikologi Pendidikan*, STAIN KUDUS, Kudus, 2008, hlm. 279.

⁴⁶ *Ibid*, hlm. 279.

⁴⁷ Sarbini dan Neneng Lina, *Perencanaan Pendidikan*, Pustaka Setia, Bandung, 2011, hlm. 240.

2. Memberikan informasi yang dapat digunakan untuk membina kegiatan-kegiatan belajar lebih lanjut, baik terhadap masing-masing individu siswa maupun terhadap kelas.
3. Memberikan informasi yang dapat digunakan oleh guru dan oleh siswa untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa, menetapkan kesulitan-kesulitannya, dan untuk melaksanakan kegiatan remedial (perbaikan).
4. Mendorong motivasi belajar siswa dengan cara mereka mengenal kemajuan sendiri dan merangsangnya untuk melakukan usaha perbaikan.
5. Memberikan informasi tentang semua aspek kemajuan setiap siswa, dan pada gilirannya guru dapat membantu pertumbuhannya secara efektif menjadi anggota masyarakat dan pribadi yang bulat.
6. Memberikan bimbingan yang tepat untuk memilih sekolah atau jabatan yang sesuai dengan kecakapan, minat, dan kesanggupannya.”⁴⁸

Jadi tujuan hasil belajar sebagai informasi bagi guru maupun bagi peserta didik, bagi guru sebagai evaluasi kegiatan belajar mengajar sedangkan bagi peserta didik sebagai motivasi belajar. Oemar Hamalik juga menjelaskan tentang fungsi penilaian bukan hanya untuk menentukan kemajuan belajar siswa, tetapi sangat luas. Fungsi penilaian adalah sebagai berikut:

1. Penilaian membantu siswa merealisasikan dirinya untuk mengubah atau mengembangkan perilakunya.
2. Penilaian membantu siswa mendapat kepuasan atas apa yang telah dikerjakannya.
3. Penilaian membantu guru untuk menetapkan apakah metode mengajar yang digunakannya telah memadai.
4. Penilaian membantu guru membuat pertimbangan administrasi.⁴⁹

Hasil belajar atau prestasi belajar memiliki peran penting dalam pendidikan, Menurut Zaenal Arifin fungsi prestasi belajar adalah:

⁴⁸ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar Mengajar*, Sinar Baru Algensindo, Bandung, 2007, hlm. 204.

⁴⁹ *Ibid*, hlm. 204.

- a. Prestasi belajar mempunyai indikator dan kontinuitas atau secara terus menerus dalam pengetahuan yang telah dikuasainya.
- b. Prestasi belajar sebagai pemuas ingin tahu, hal ini berdasarkan asumsi bahwa prestasi belajar sebagai tendensi keingintahuan dan merupakan umum bagi manusia.
- c. Prestasi belajar sebagai informasi dalam inovasi pendidikan.
- d. Prestasi belajar sebagai indikator intern dan ekstern artinya prestasi belajar dapat dijadikan indikator tingkat produktifitas suatu lembaga pendidikan. Hal ini dengan asumsi bahwa kurikulum relevan dengan dijadikan tingkat rendahnya prestasi belajar dapat dijadikan indikator tingkat kesuksesan siswa dalam masyarakat.
- e. Prestasi belajar dapat dijadikan indikator terhadap daya serap atau kecerdasan siswa.⁵⁰

Dari pendapat tersebut jelaslah bahwa tujuan dan fungsi penilaian berguna baik bagi murid maupun bagi guru sendiri. Adapun kata hasil belajar, prestasi belajar, dan penilaian sama-sama mengarah ke evaluasi. Selain itu juga hasil evaluasi sebagai pertimbangan keputusan dalam pengambilan kebijakan untuk meningkatkan kemajuan pendidikan.

b. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Mengutip dari buku Slameto yang berjudul *Belajar & Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor intern dan faktor ekstern seseorang yang sedang belajar.

1) Faktor-faktor intern

Didalam membicarakan faktor intern ini, akan dibahas menjadi tiga faktor, yaitu: faktor jasmaniah, faktor psikologis, dan faktor kelelahan. Faktor jasmaniah terdiri dari; kesehatan

⁵⁰ Zaenal Arifin, *Op.Cit*, hlm. 3.

dan cacat tubuh. Faktor psikologis terdiri dari: intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan.⁵¹

Menurut Dimiyati dan Mudjiono dalam Zainal Arifin, mengemukakan ada tujuh prinsip pembelajaran, yaitu: perhatian dan motivasi, keaktifan, berpengalaman, pengulangan, tantangan, balikan dan penguatan, dan perbedaan individu.⁵²

2) Faktor-faktor Ekstern

Faktor ekstern berpengaruh terhadap belajar, dapatlah dikelompokkan menjadi tiga faktor, yaitu keluarga, sekolah, dan lingkungan.⁵³

Menurut Abdul Majid masalah-masalah belajar dapat digolongkan atas; sangat cepat dalam belajar, keterlambatan akademik, lambat belajar, penempatan kelas, sikap/kebiasaan yang buruk siswa, kehadiran di madrasah.⁵⁴ Dalam Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, Smith menambahkan faktor metode mengajar dan belajar, masalah sosial dan emosional, intelek, dan mental.⁵⁵

Disamping faktor-faktor internal dan eksternal siswa, sebagaimana telah dipaparkan diatas, faktor pendekatan belajar juga berpengaruh terhadap taraf keberhasilan proses pembelajaran siswa tersebut. Muhibin Syah memberikan tabel ragam dan elemen faktor belajar:

⁵¹ Slameto, *Belajar & Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, Rineka Cipta, Jakarta, 2010, hlm. 54.

⁵² Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran; Prinsip, Teknik, Prosedur*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 294.

⁵³ Slameto, *Op.Cit*, hlm. 59.

⁵⁴ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2011, hlm. 226.

⁵⁵ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 2008, hlm. 79.

Ragam Faktor dan Elemennya		
Internal Siswa	Eksternal Siswa	Pendekatan Belajar Siswa
1. Aspek Fisiologis: ✓ Tonus jasmani ✓ Mata dan telinga 2. Aspek Psikologis ✓ Intelegensi ✓ Sikap ✓ Minat ✓ Bakat ✓ Motivasi	1. lingkungan Sosial ✓ keluarga ✓ guru dan staf ✓ masyarakat ✓ teman 2. lingkungan nonsosial ✓ rumah ✓ sekolah ✓ peralatan ✓ alam	1. pendekatan tinggi ✓ <i>speculative</i> ✓ <i>achieve</i> 2. pendekatan sedang ✓ <i>analytic</i> ✓ <i>deep</i> 3. pendekatan rendah ✓ <i>reproductive</i> ✓ <i>surface</i>

Tabel 2.3
Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belajar⁵⁶

c. Aspek-Aspek Hasil Belajar.

Mengingat bahwa ketiga aspek atau ranah kejiwaan itu erat sekali dan bahkan tidak mungkin dapat dilepaskan dari kegiatan atau proses evaluasi hasil belajar, maka ketiga aspek atau ranah kejiwaan tersebut akan dibahas dalam uraian berikut ini :

Benjamin S. Bloom dan kawan-kawannya itu berpendapat dalam Anas Sudiyono bahwa:

“Taksonomi (pengelompokkan) tujuan pendidikan itu harus senantiasa mengacu pada tiga jenis *domain* yang melekat pada diri peserta didik, yaitu: Ranah proses berpikir (*cognitive domain*), Ranah nilai atau sikap (*affective domain*), dan Ranah keterampilan (*psychomotor domain*). Dalam konteks evaluasi

⁵⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2008, hlm. 139.

hasil belajar, maka ketiga domain atau ranah itulah yang harus dijadikan sasaran dalam setiap kegiatan evaluasi.”⁵⁷

Selanjutnya Anas Sudiyono menerangkan secara rinci ketiga aspek atau ranah kejiwaan tersebut sebagai berikut:

1. Ranah Kognitif (*al-Nahiyah al-Fikriyyah* = الناحية الفكرية).

Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Menurut Bloom dalam Anas Sudiyono:

“Segala upaya yang menyangkut aktivitas otak adalah termasuk dalam ranah kognitif. Dalam ranah kognitif itu terdapat enam jenjang proses berpikir, mulai dari jenjang terendah sampai dengan jenjang yang paling tinggi. Keenam jenjang dimaksud adalah : (1) Pengetahuan/hafalan/ingatan (*knowledge*), (2) Pemahaman (*comprehension*), (3) Penerapan (*application*), (4) Analisis (*analysis*), (5) Sintesis (*synthesis*) dan (6) Penilaian (*evaluation*).”⁵⁸

Adapun menurut Masrukin, ranah kognitif (*Cognitive Domain*) berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek intelektual, seperti; pengetahuan, pengertian, dan keterampilan berpikir⁵⁹. Jadi dapat disimpulkan bahwa ranah kognitif merupakan kemampuan anak pada pengetahuan terhadap materi yang diterimanya.

2. Ranah Afektif (*al-Nahiyah al-Mauqifiyyah* = الناحية الموقفية).

Ranah Afektif atau dikenal dengan ranah sikap, menurut Anas Sudiyono:

“Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Beberapa pakar mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi. Ranah afektif ini oleh Krathwohl dan kawan-kawan dalam Anas sudiyono ditaksonomi menjadi lebih rinci lagi ke dalam lima jenjang, yaitu; (1) *receiving* (2)

⁵⁷ Anas Sudiyono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, 1998, hlm. 50.

⁵⁸ *Ibid*, hlm. 50.

⁵⁹ Masrukin, *Op.Cit*, hlm. 24.

*responding (3) valuing (4) organization, dan (5) characterization by a value or value complex”.*⁶⁰

Menurut Masrukin, ranah afektif (*Affective Domain*) berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek perasaan dan emosi, seperti: minat, sikap, apresiasi, dan cara penyesuaian diri.⁶¹ Jadi, dapat disimpulkan bahwa ranah afektif merupakan kemampuan siswa dalam berperilaku. Yang mana keberhasilan siswa dalam belajar di lihat pada peserta didik mengalami perubahan dalam sikap atau perilakunya.

3. Ranah Psikomotor (*Nahiyah al-Harakah = ناحية الحركة*).

Ranah psikomotor atau ranah keterampilan. Menurut Anas Sudiyono, ranah psikomotor adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Hasil belajar ranah psikomotor dikemukakan oleh Simpson dalam Anas Sudiyono menyatakan bahwa:

“Hasil belajar psikomotor ini tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak individu. Hasil belajar psikomotor ini sebenarnya merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif (memahami sesuatu) dan hasil belajar afektif (yang baru tampak dalam bentuk kecenderungan-kecenderungan untuk berperilaku).”⁶²:

Peserta didik dikatakan berhasil dalam belajarnya, apabila mereka mampu meningkatkan perubahan yang baik dalam pengetahuannya, dan mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Purwanto, domain hasil belajar adalah perilaku-perilaku kejiwaan yang akan diubah dalam proses pendidikan. Perilaku kejiwaan itu dibagi dalam tiga domain : kognitif, afektif dan psikomotorik. Potensi perilaku

⁶⁰ Anas Sudiyono, *Op.Cit*, hlm. 54.

⁶¹ Masrukin, *Op.Cit*, hlm. 24.

⁶² *Ibid*, hlm. 57.

untuk diubah, perubahan perilaku dapat digambarkan sebagai berikut⁶³ :

INPUT	OUTPUT	HASIL
Siswa : 1. Kognitif 2. Afektif 3. Psikomotorik	Proses belajar mengajar	Siswa : 1. Kognitif 2. Afektif 3. Psikomotorik
Potensi perilaku yang dapat diubah	Usaha mengubah perilaku	Perilaku yang telah berubah: 1. Efek pengajaran 2. Efek pengiring

Gambar 2.4

Potensi Perubahan Perilaku Siswa

d. Alat-Alat Untuk Mengukur Hasil Belajar

Sebelum membahas alat-alat dalam mengukur hasil belajar, terdapat beberapa definisi menurut para ahli tentang tes. Menurut Anas Sudiyono:

“Secara harfiah, kata “tes” berasal dari bahasa Perancis Kuno : *testum* dengan arti “piring untuk menyisihkan logam-logam mulia” (maksudnya dengan menggunakan alat berupa piring itu akan dapat diperoleh jenis-jenis logam mulia yang nilainya sangat tinggi) dalam bahasa Inggris ditulis dengan *test* yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan dengan “tes”, “ujian” atau “percobaan”. Dalam bahasa Arab :*Imtihan*. Tes adalah alat atau prosedur yang dipergunakan dalam rangka pengukuran dan penilaian; *testing* berarti saat dilaksanakannya atau peristiwa berlangsungnya pengukuran dan penilaian; *tester* artinya orang yang melaksanakan tes, atau pembuat tes, atau eksperimenter, yaitu orang yang sedang melakukan percobaan. Sedangkan *testee* dan *testees* adalah pihak yang

⁶³ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, Pelajar Pustaka, Yogyakarta, 2009, hlm. 48.

sedang dikenai tes (peserta tes/peserta ujian), atau pihak yang sedang dikenai percobaan (tercoba).”⁶⁴

Tes merupakan kegiatan pengukuran atau penilaian, seorang guru memberikan penilaian pada peserta didik untuk mengetahui tingkat kemampuan pemahaman peserta didik selama proses kegiatan belajar mengajar. Anas Sudiyono menyimpulkan bahwa:

“Tes adalah cara (yang dapat dipergunakan) atau (prosedur yang perlu ditempuh) dalam rangka pengukuran dan penilaian dibidang pendidikan, yang berbentuk penilaian tugas atau serangkaian tugas (baik yang berupa pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab atau perintah-perintah yang harus dikerjakan oleh testee, sehingga (atas dasar data yang diperoleh dari hasil pengukuran dan penilaian tersebut) dapat dihasilkan nilai yang melambangkan tingkah laku atau prestasi testee; nilai mana dapat dibandingkan dengan nilai-nilai yang dicapai oleh testee lainnya, atau dibandingkan dengan nilai standar tertentu.”⁶⁵

Tes dalam bidang pendidikan berbagai macam bentuk, mulai dari tugas baik kelompok maupun individu, porofolio, presentasi, dan lain-lainya, data-data tersebut sebagai hasil selama proses kegiatan belajar mengajar. Hal ini bisa dilihat dari nilainya, apabila nilainya bagus maka mereka sudah mampu memahami materi yang diberikan dan sebaliknya. Selanjutnya Anas Sudiyono meninjau dari segi fungsi yang dimiliki oleh tes sebagai alat pengukur perkembangan belajar peserta didik, tes dapat dibedakan menjadi enam golongan, yaitu; (1) Tes Seleksi, (2) Tes Awal, (3) Tes Akhir, (4) Tes Diagnostik, (5) Tes Formatif, dan (6) Tes Sumatif.⁶⁶

Adapun alat ukur penilaian berupa teknik nontes menurut Anas Sudiyono:

“Merupakan penilaian atau evaluasi hasil belajar peserta didik yang dilakuakn dengan tanpa “menguji” peserta didik,

⁶⁴ Anas Sudiyono, *Op.Cit*, hlm. 66.

⁶⁵ *Ibid*, hlm. 66.

⁶⁶ *Ibid*, hlm. 68.

melainkan dilakukan dengan melakukan pengamatan secara sistematis (*observation*), melakukan wawancara (*interview*), menyebarkan angket (*questionnaire*), dan memeriksa atau meneliti dokumen-dokumen (*documentary analysis*).”⁶⁷

Teknik nontes ini pada umumnya memegang peranan yang penting dalam rangka mengevaluasi hasil belajar peserta didik dari segi ranah sikap hidup (*affective domain*) dan ranah keterampilan (*psycomotoric domain*), sedangkan teknik tes dari segi ranah proses berpikirnya (*cognitive domain*). Menurut Oemar Hamalik alat ukur yang akan digunakan harus memenuhi persyaratan atau kriteria dari segi (1) validitas, (2) keandalan (*reliability*), (3) objektivitas, (4) efisiensi, dan (5) kegunaan praktis.⁶⁸

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penting untuk di ketahui bahwa penelitian dengan tema senada juga pernah dilakukan para peneliti terdahulu. Dengan ini akan menunjukkan letak perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan saat ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Siti Sukei dengan judul Efektifitas Model Pembinaan Bakat Siswa di MTs Nahdlatul Muslimin Undaan Kidul Undaan Kudus Tahun Pelajaran 2010. Pelaksanaan pembinaan bakat siswa di MTs Nahdlatul Muslimin Undaan Kidul tahun pelajaran 2010 yaitu dilakukan secara langsung pada siswa artinya jika siswa kurang baik dalam melakukan kegiatan maka siswa tersebut langsung diberikan arahan atau bimbingan kepada guru Pembina yang bersangkutan dilakukan guru memberikan arahan kepada siswa dengan memperhatikan aspek-aspek yang ada, yaitu kemampuan di atas rata-rata, kreativitas di atas rata-rata dan pengikatan diri terhadap tugas.⁶⁹ Persamaan judul skripsi tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang model pembelajaran, namun pada penelitian ini terfokus pada model pembelajaran *glasser*.

⁶⁷ *Ibid*, hlm. 76.

⁶⁸ Oemar Hamalik, *Op.Cit*, hlm. 207.

⁶⁹ Siti Sukei, *Efektifitas Model Pembinaan Bakat Siswa di MTs Nahdlatul Muslimin Undaan Kidul Undaan Kudus Tahun Pelajaran 2010*, Skripsi, Tahun 2010.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Imron Mashadi dengan judul Studi Analisis Model Pembelajaran Anak Dalam Keluarga Pernikahan Dini (Studi Kasus di Desa Batealit Jepara Tahun 2008), dapat disimpulkan bahwa mereka belum merencanakan pembelajaran kepada anak-anaknya secara matang dikarenakan belum adanya kesiapan dalam berumah tangga. Pembelajaran yang mereka lakukan adalah pembelajaran secara alami yang mengalir apa adanya tanpa mereka sadari mereka telah melakukan pembelajaran kepada anak-anak mereka. Kebanyakan dari mereka masih bergantung pada orang-orang disekelilingnya dalam pemenuhan kebutuhan mereka dan anak-anaknya. Maka model ineraksi social (*model interaction social*), inilah yang dapat digunakan untuk mencapai keberhasilan pendidikan anak hasil pernikahan dini tersebut yaitu model pembelajaran yang menitikberatkan pada hubungan antara individu dengan masyarakat atau dengan individu lainnya⁷⁰ Persamaan antara judul skripsi tersebut dengan penelitian ini terdapat pada model pembelajaran juga. Namun, pada judul skripsi ini membahas tentang model pembelajaran pada anak hasil pernikahan dini sedangkan pada penelitian ini tentang model pembelajaran yang dilakukan dalam kelas atau ruangan.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Mohammad Chanafi, dengan judul Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI di SMA NU Al-Ma'ruf Kudus Tahun Pelajaran 2007/2008 dihasilkan dalam penelitiannya bahwa ada pengaruh yang signifikan antara kompetensi pedagogik, professional, kepribadian, dan sosial terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMA NU Al-Ma'ruf Kudus. Hal ini dapat dilihat dari perhitungan analisis regresi linier ganda empat prediktor menunjukkan hasil 0,643. Sehingga ketika dikonsultasikan dengan r table untuk taraf signifikan 5% = 0,31 dan taraf signifikan 1% = 0,389 hasilnya adalah $0,643 > 0,301$ dan $0,389$ terhadap korelasi yang signifikan.⁷¹ Persamaan judul skripsi tersebut dengan penelitian ini adalah tentang suatu hal yang dipengaruhi atau akibat dari suatu hal

⁷⁰ Imron Mashadi, *Studi Analisis Model Pembelajaran Anak Dalam Keluarga Pernikahan Dini (Studi Kasus di Desa Batealit Jepara Tahun 2008)*, Skripsi, Tahun 2008.

⁷¹ Mohammad Chanafi, *Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI di SMA NU Al-Ma'ruf Kudus Tahun Pelajaran 2007/2008*.

yaitu hasil belajar. Sedangkan perbedaannya dalam judul skripsi tersebut membahas tentang kompetensi guru, sedangkan penelitian ini membahas tentang model pembelajaran.

Dari beberapa hasil penelitian terdahulu banyak yang sudah meneliti tentang berbagai model pembelajaran dan hasil belajar, namun pada penelitian ini akan difokuskan pada pengaruh model pembelajaran *Glasser* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran aqidah akhlak.

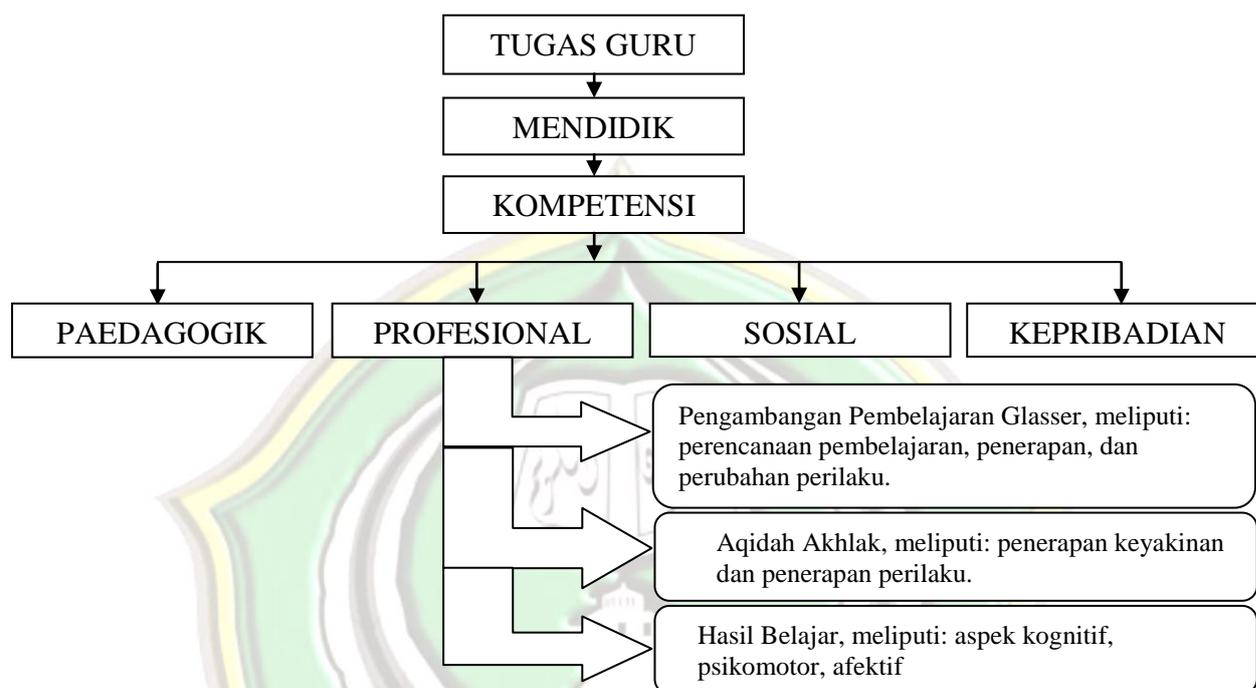
C. Kerangka Berfikir

Penelitian ini membahas teori tentang tugas seorang guru, hal tersebut termuat dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 yakni tugas guru sebagai pengajar. Untuk melaksanakan tugas mendidik itu ditegaskan oleh Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen bahwa guru wajib memiliki empat kompetensi. Keempat kompetensi itu adalah kompetensi paedagogik, kompetensi professional, kompetensi sosial, dan kompetensi kepribadian.

Yang mana sebagai pendidik yang memiliki kompetensi professional, guru membuktikannya dengan sertifikat. Sertifikat itu dapat melalui kegiatan sertifikat guru. Peraturan Menteri Pendidikan Nomor 18 Tahun 2006 tentang Sertifikasi Guru menyatakan bahwa guru harus mengumpulkan dokumen untuk pengisi portofolio. Salah satu dari komponen portofolio itu adalah pengembangan profesi. Salah satu dari komponen pengembangan profesi itu adalah pengembangan model, metode, teknik, dan taktik pembelajaran.

Penelitian ini menggunakan model pengembangan pembelajaran Glasser, pembelajaran glasser merupakan pembelajaran bermakna dimana pesera didik mampu menerapkan materi yang didapat dalam kehidupan sehari-hari. Adapun komponennya meliputi: perencanaan pembelajaran, penerapan, dan perubahan sikap. Model pembelajaran tersebut diterapkan pada mata pelajaran aqidah akhlak, karena mengingat perkembangan zaman yang semakin maju membuat persaingan dari berbagai hal yang mampu melemahkan kepercayaan dan sikap/perilaku yang semakin melemah. Keberhasilan model pembelajaran glasser akan dilihat melalui hasil belajar, baik dari aspek kognitif, psikomotor, dan afektif. Kemudian hasil

tersebut juga sebagai evaluasi guru dalam pembelajarannya, baik metode, model pembelajaran, lingkungan kelas, strategi, dan lain-lainnya. Sehingga dengan adanya perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, penerapan, dan valuasi yang baik diharapkan mampu memberikan hasil output yang baik pula.



Gambar 1.5

Model Kerangka Berfikir

D. Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.⁷² Hipotesis merupakan kesimpulan yang bersifat sementara, sehingga adakalanya benar dan adakalanya salah. Berangkat dari permasalahan yang penulis kemukakan serta dalam rangka mengarahkan penilaiannya ini, maka penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut : “ Ada

⁷² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Alfabeta, Bandung, 2009, hlm. 64.

pengaruh yang signifikan antara Model Pembelajaran *Glasser* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran aqidah akhlak di MA Shofa Marwah Sowon Lor Kedung Jepara Tahun Pelajaran 2015/2016, dengan kata lain semakin baik penerapan model pembelajaran *Glasser*, maka semakin baik pula hasil belajar siswa pada mata pelajaran aqidah akhlak. Demikian pula sebaliknya, semakin buruk atau rendah penerapan model pembelajaran *Glasser* dalam proses belajar mengajar, maka semakin rendah pula hasil belajar siswa pada mata pelajaran aqidah akhlak di MA Shofa Marwah Sowon Lor Kedung Jepara Tahun Pelajaran 2015/2016”.

